

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebudayaan berasal dari kata “budaya” yang berasal dari bahasa sankerta “budhayah” kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. menurut Koentjaningrat memberikan pengertian kebudayaan sebagai keseluruhan dari hasil budi dan karya, atau kebudayaan itu adalah keseluruhan apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Jadi kebudayaan merupakan produk budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Seseorang yang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya akan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya.

Setiap masyarakat senantiasa mengalami pergerakan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Pergerakan atau perubahan ini dapat terjadi pada setiap aspek kehidupan umat manusia, baik yang menyangkut norma, tata nilai, status, fungsi, struktur sosial dan lain sebagainya. Perubahan ini dapat terlihat apabila kita membandingkan perkembangan keadaan sesuatu masyarakat dari zaman ke zaman.

Hal ini terjadi karena manusia memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Pergerakan ini adalah merupakan fenomena sosial yang wajar. Sosiolog mempercayai bahwa, masyarakat manapun pasti mengalami perubahan yang berlangsung puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Perbedaannya dengan yang lain terjadi di masa yang lalu adalah dalam hal kecepatannya, intensitasnya, dan sumber-sumbernya. Dinamika kehidupan sosial yang terjadi sekarang ini berlangsung lebih cepat dan lebih intensif, sementara itu sumber-sumber perubahan dan unsur-unsur yang mengalami perubahan juga lebih banyak.

Kebudayaan Indonesia dalam bentuk apapun khususnya kebudayaan secara adat tidak terlepas dari pengaruh budaya serta lingkungan serta tingkat pergaulan dari masyarakat yang bersangkutan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berdampak pada degradasi nilai-nilai budaya dan kekerabatan pada masyarakat sekarang ini sangat berpengaruh pada pola hidup masyarakat pada umumnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya kerja sama dalam bermasyarakat ditinjau dari sistem sosial budaya. Oleh karena itu dilakukan dengan cara pendekatan. Yang dimaksud dengan pendekatan yaitu cara yang dilakukan kepada kerabat - kerabat dekat/keluarga.

Berdasarkan data monografi Desa Kusu dengan jumlah penduduk 1174 jiwa pada tahun 2013-2014 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 303 KK orang

diantaranya jumlah laki-laki sebanyak 651 orang dan perempuan sebanyak 523. Dengan masyarakat yang dicirikan sebagai etnis Tidore, Sangir, Tabaruyang hidup dalam satu rumpun tidak menutup kemungkinan di sana terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang notabeneanya berkaitan dengan kelompok Gololi dengan nama *Kota Gololi* yang artinya antar keliling, yang dinilai mampu menciptakan integritas dalam masyarakat.

Terbentuknya kelompok kumpulan duka di Desa Kusu pada tanggal 15 Maret tahun 2000, dengan nama *Kota Gololi*. Lahirnya kelompok *Kota Gololi* berawal dari inisiatif tujuh orang, diantaranya bapak Maujud Esa, Bapak Usman Salama, Bapak Abas Muhamad, bapak Alm. Yusup Sangaji, bapak Rabo Seha, bapak Bode Banau dan bapak Hadad Jumati. Sejak awal terbentuknya kelompok ini diketuai oleh bapak Maujud Esa hingga saat ini. Perekrutan anggota dalam kelompok ini adalah orang-orang yang sudah menikah (lepas dari tanggung jawab orang tua), tetapi hal ini berlaku untuk satu kepala keluarga. Perekrutan dilakukan dengan tidak ada paksaan maupun intervensi dari pemerintah Desa (berdiri sendiri). Seiring dengan berkembangnya hingga saat ini maka kelompok *Kota Gololi* berhasil merekrut anggota sebanyak 130 kepala keluarga (KK). Dari semua anggota itu merupakan warga yang berdomisili di Desa Kusu Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara.

Hal ini disebabkan karena masyarakat merasa terbantu ketika terhimpun pada kelompok *Kota Gololi* tersebut, yang mempunyai ikatan silaturahmi yang sangat

tinggi. Layaknya kelompok sosial lain, kelompok *Kota Gololi* ini mempunyai tujuan untuk saling membantu atau dengan kata lain dapat meringankan beban orang-orang yang mengalami kedukaan (meninggal). Misalkan, ada anggota kelompok (Ayah, Ibu, dan anak) yang meninggal maka mereka wajib datang ke rumah duka dengan membawa 5 kg beras, satu kilo gula pasir, serta satu liter minyak goreng, bawang merah 1 kg, bawang putih 1 kg, kayu bakar 2 ikat, 5 buah kelapa, dan uang sebanyak 25.000 yang merupakan hasil kesepakatan dalam kelompok *Kota Gololi* itu sendiri.

Dalam masyarakat yang sebagai bentuk komunitas kecil seperti di Desa Kusu, sering tampak adanya suatu rasa saling tolong menolong yang besar, sehingga seluruh kehidupan masyarakat tersebut rupanya berdasarkan rasa yang terkandung dalam jiwa para warganya. Demikian dapat dikatakan bahwa sistem tolong menolong dalam kehidupan masyarakat komunitas kecil seperti di Desa Kusu yang dalam bahasa Indonesia sering disebut sistem gotong royong.

Dalam hal ini gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Kota Tidore Kepulauan khususnya di Desa Kusu ketika adanya kedukaan/meninggal disebut dengan istilah *Liyan*.

*Liyan* adalah hajatan yang dilaksanakan oleh warga ketika salah satu keluarga dari mereka yang meninggal dunia, hal ini sudah menjadi adat atau tradisi yang ada pada masyarakat Tidore Kepulauan khususnya di Desa Kusu.

Bukan hanya dalam hal *Liyan* saja tetapi masyarakat Kota Tidore juga mempunyai adat istiadat yang lain diantaranya *Mayae* dan *Bari*. disini menurut

pemahaman masyarakat Kota Tidore khususnya di Desa Kusu dua kata ini tidak jauh berbeda yang artinya tolong menolong tidak mengharap imbalan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sistem *Liyan, Bari* dan *Mayae* dalam kehidupan bermasyarakat Kota Tidore Kepulauan khususnya di Desa Kusu sangat penting dilestarikan dan dipertahankan. Oleh karena itu fokus penelitian ini adalah sistem gotong royong dalam kekerabatan masyarakat Tidore khususnya di Desa Kusu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat melakukan penelitian dengan formulasi judul “*Sistem Gotong Royong Dalam Kekerabatan Masyarakat Tidore*” suatu penelitian di Desa Kusu Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini akan membahas tentang adat istiadat masyarakat Kota Tidore khususnya Desa Kusu. serta cara tolong menolong yang dikhususkan ketika warga mendapat kedukaan meninggal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah adalah bagaimana sistem Gotong royong dalam kekerabatan masyarakat Desa Kusu Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara.

## **1.3 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui bagaimanakah “sistem gotong royong dalam kekerabatan pada masyarakat Tidore

hususnya di Desa Kusu Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara”.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang di harapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teroritis, yaitu kegiatan penelitian dapat memperoleh gambaran dan pengalaman dalam pelaksanaan penelitian sebagai realisasi tanggung jawab mahasiswa terhadap Tri Dharma perguruan tinggi.
2. Praktis, yaitu sebagai kontribusi pemikiran dalam sistem gotong royong dalam kekerabatan pada masyarakat Tidore khususnya di Desa Kusu Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara.